

Keberlanjutan desa wisata melalui kemampuan adaptasi masyarakat terhadap risiko sosial budaya

Fajar Aditya Nugroho¹⁾, Rezka Fedrina²⁾, Yumika Gita Helinda³⁾, Nabil Falah⁴⁾, Claudia Ruth Gracia Latuperissa⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka Raya, Kel. Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur
Telp/Fax: +6289652906587

e-mail: fajar.aditya@unj.ac.id¹⁾, rezka-fedrina@unj.ac.id²⁾, yumikagita1907@gmail.com³⁾, nabilfalah69@gmail.com⁴⁾, claudiaruth01@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan Kampung Wisata Parakanceuri berbasis kemampuan adaptasi masyarakat terhadap risiko sosial budaya akibat perkembangan pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, serta pemahaman kondisi sosial budaya di lingkungan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan diskusi partisipatif bersama masyarakat Kampung Wisata Parakanceuri. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Wisata Parakanceuri masih mempertahankan berbagai aktivitas budaya lokal seperti papahare, tutunggulan, kaulinan lembur, angklung, siluet bambu, dan Maen Po sebagai bagian dari identitas desa wisata. Namun, perkembangan pariwisata mulai memunculkan perubahan sosial budaya secara bertahap, terutama pada menurunnya partisipasi generasi muda terhadap beberapa aktivitas budaya lokal. Tradisi Maen Po menjadi budaya yang paling mengalami penurunan dan minim regenerasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan minat masyarakat terhadap budaya lokal di tengah berkembangnya aktivitas ekonomi pariwisata dan modernisasi. Masyarakat memiliki kemampuan adaptasi pada aspek ekonomi dan sosial melalui keterlibatan dalam aktivitas wisata serta pemanfaatan peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Akan tetapi, kemampuan adaptasi tersebut masih bersifat pasif karena belum diikuti dengan upaya pelestarian budaya yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan lokal, keterlibatan generasi muda, serta pengintegrasian budaya lokal ke dalam aktivitas wisata guna menjaga keberlanjutan desa wisata berbasis budaya secara berkelanjutan dan mampu mempertahankan identitas lokal masyarakat di tengah perkembangan aktivitas pariwisata yang terus meningkat di era perkembangan pariwisata modern saat ini.

Kata kunci: Desa wisata, kemampuan adaptasi, risiko sosial budaya, pariwisata berkelanjutan.

Abstract

This study aims to analyze the sustainability of Kampung Wisata Parakanceuri based on the community's adaptive capacity in dealing with socio-cultural risks caused by tourism development. This research employed a qualitative approach using the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, which emphasizes active community participation in the processes of problem identification, information gathering, and understanding socio-cultural conditions within the community. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and participatory discussions with the local community of Kampung Wisata Parakanceuri. Data were analyzed descriptively through the stages of data reduction, data display, data interpretation, and conclusion drawing. The results show that Kampung Wisata Parakanceuri still preserves various local cultural activities such as papahare, tutunggulan, kaulinan lembur, angklung, bamboo silhouette crafts, and Maen Po as part of the tourism village identity. However, tourism development has gradually triggered socio-cultural changes, particularly the declining participation of younger generations in several local cultural activities. Maen Po is identified as the cultural tradition experiencing the most significant decline and lack of regeneration. This condition indicates a shift in community interest toward local culture amidst the growth of tourism-based economic activities and modernization. The community demonstrates adaptive capacity in economic and social aspects through involvement in tourism activities and the utilization of

tourism-related economic opportunities. Nevertheless, such adaptation remains passive as it has not been accompanied by optimal cultural preservation efforts. Therefore, strengthening local institutions, involving younger generations, and integrating local culture into tourism activities are necessary to maintain the sustainability of cultural tourism villages and preserve local community identity amid the rapid development of modern tourism.

Keywords: *Tourism village, adaptive capacity, socio-cultural risk, sustainable tourism*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based-tourism) menjadi salah satu strategi yang penting dalam mendorong pembangunan wilayah yang merata dan berkelanjutan di Indonesia (UNWTO, 2021). Dalam hal ini, desa wisata berperan sebagai media yang menggabungkan potensi alam, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat menjadi daya tarik wisata yang autentik. Desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Aziz & Manar, 2022; Rana et al., 2023). Menurut Hadiwijoyo (2012) dalam Rahmat et al. (2022), desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keaslian kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, aktivitas sehari-hari, maupun tata ruang yang khas. Keberhasilan pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, pengelolaan destinasi, serta kemampuan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Seiring dengan perkembangan pariwisata global, paradigma pembangunan pariwisata telah beralih dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang berorientasi pada prinsip berkelanjutan (sustainable tourism). Konsep keberlanjutan dalam pariwisata mencakup tiga pilar utama, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya (UNWTO, 2021). Dalam pengembangan desa wisata, unsur sosial budaya menjadi peran penting karena berfungsi sebagai identitas lokal sekaligus pembeda dengan destinasi lainnya. Oleh karena itu, keberlanjutan desa wisata ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan kegiatan pariwisata dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Meskipun demikian, pengembangan desa wisata tidak terlepas dari berbagai tantangan dan risiko, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial budaya. Masuknya wisatawan dengan latar budaya yang berbeda-beda dapat mempengaruhi perubahan nilai, norma, dan perilaku masyarakat lokal. Selain itu, komersialisasi budaya sering kali menyebabkan perubahan makna dan penyederhanaan terhadap tradisi yang bersifat sakral, sehingga beralih fungsi menjadi atraksi wisata. Kondisi ini berpotensi memicu konflik sosial, menurunkan tingkat autentisitas budaya, serta melemahkan identitas lokal apabila tidak dikelola secara tepat dan bijaksana (Rana et al., 2023; Khair & Pratama, 2025). Risiko sosial budaya juga dapat muncul dalam bentuk ketimpangan sosial antar masyarakat, perubahan struktur ekonomi lokal, hingga menurunnya partisipasi generasi muda dalam melestarikan tradisi. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi mengancam keberlanjutan desa wisata (Rana et al., 2023; Sadhana, 2025).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, kemampuan adaptasi masyarakat menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Kemampuan adaptasi merupakan kapasitas individu maupun kelompok dalam menghadapi perubahan, menyesuaikan diri terhadap tekanan, serta menyusun strategi untuk menghadapi tantangan yang muncul. Konsep tersebut merupakan bagian dari resiliensi, yaitu kemampuan suatu sistem untuk bertahan, beradaptasi, dan menyesuaikan diri ketika menghadapi gangguan atau tekanan (Lew 2020; Hall et al., 2023). Dalam sektor pariwisata, kemampuan adaptasi masyarakat berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan keberlangsungan sosial budaya. Pitana dan Diarta (2009) dalam Khair (2025) juga menyatakan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai agen perubahan budaya yang membawa dampak positif maupun negatif. Jika dikelola dengan baik, pariwisata dapat memperkaya budaya lokal serta

memperluas wawasan masyarakat. Namun, apabila tidak dikelola secara tepat, budaya lokal berisiko mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya luar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan desa wisata dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Aziz dan Manar (2022) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan tata kelola desa wisata berbasis komunitas. Rana et al. (2023) menemukan bahwa perkembangan desa wisata dapat memunculkan perubahan sosial budaya masyarakat secara bertahap, terutama pada perubahan perilaku, pola interaksi sosial, dan gaya hidup masyarakat lokal. Penelitian lain oleh Hall et al. (2023) menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan akibat aktivitas pariwisata.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi, tata kelola, serta dampak pengembangan desa wisata. Kajian mengenai kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi risiko sosial budaya pada desa wisata berbasis budaya masih relatif terbatas, khususnya pada konteks desa wisata di Kabupaten Purwakarta. Selain itu, penelitian mengenai perubahan sosial budaya umumnya hanya menyoroti dampak yang terjadi tanpa melihat bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian (research gap) melalui analisis mengenai kemampuan adaptasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan desa wisata berbasis budaya di tengah risiko sosial budaya akibat perkembangan pariwisata. Penelitian ini juga memiliki kebaruan karena menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi perubahan sosial budaya yang terjadi di lingkungan mereka.

Kampung Wisata Parakanceuri Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu kampung wisata yang berkembang dengan mengandalkan kekuatan budaya lokal, kearifan tradisonal, serta kehidupan masyarakat yang masih terjaga keasliannya. Kampung ini memiliki potensi yang besar dalam pengembangan wisata berbasis budaya dan edukasi seperti aktivitas pertanian, tradisi lokal, serta interaksi sosial masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai gotong royong. Selain itu, Kampung Wisata Parakanceuri juga memiliki budaya lokal seperti Maen Po, papahare, tutunggulan, kaulinan lembur, angklung, dan siluet bambu. Potensi tersebut menjadikan Kampung Wisata Parakanceuri sebagai destinasi yang menarik untuk wisatawan yang sedang mencari pengalaman wisata berbeda dan lebih bermakna.

Namun demikian, perkembangan aktivitas pariwisata di Kampung Wisata Parakanceuri juga membawa tantangan terhadap keberlangsungan sosial budaya masyarakat. Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal berpotensi memunculkan perubahan gaya hidup, pergeseran nilai budaya, hingga menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Meskipun berbagai aktivitas budaya masih dilakukan, beberapa budaya mulai mengalami penurunan, terutama Maen Po yang saat ini semakin jarang dilakukan oleh generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan pariwisata dengan perubahan sosial budaya masyarakat.

Pemilihan Kampung Wisata Parakanceuri sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya yang unik sebagai desa wisata berbasis budaya di Kabupaten Purwakarta yang sedang mengalami perubahan. Kampung Wisata Parakanceuri masih berupaya mempertahankan budaya lokal di tengah perkembangan pariwisata sehingga terlihat adanya hubungan antara pelestarian budaya dan perubahan sosial. Meskipun berbagai aktivitas budaya masih dilakukan, beberapa di antaranya mulai mengalami penurunan. Kondisi ini menjadikan Kampung Wisata Parakanceuri sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi risiko sosial budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan desa wisata yang berbasis pada kemampuan adaptasi terhadap risiko sosial budaya di Kampung Parakanceuri. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk risiko sosial budaya yang muncul akibat aktivitas pariwisata, serta menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan desa wisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep dan praktik pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, khususnya

dalam aspek sosial budaya, serta menjadi rujukan bagi pengembangan desa wisata di berbagai wilayah Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Menurut Diannita et al. (2021), PRA merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, serta pemahaman kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh secara lebih mendalam melalui partisipasi langsung masyarakat dalam memahami kondisi sosial budaya serta perubahan yang terjadi akibat perkembangan pariwisata. Penelitian dilaksanakan di Kampung Wisata Parakanceuri, Kabupaten Purwakarta, dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan seperti kepala dusun, pengelola wisata, dan masyarakat setempat melalui observasi langsung terhadap aktivitas budaya dan pariwisata. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi sosial budaya serta perkembangan pariwisata di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta diskusi partisipatif Bersama masyarakat setempat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam pendekatan PRA, masyarakat juga dilibatkan dalam proses penafsiran data melalui diskusi bersama untuk memahami perubahan yang terjadi. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kampung Wisata Parakanceuri merupakan desa wisata berbasis budaya di Kabupaten Purwakarta yang masih mempertahankan berbagai aktivitas budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberadaan budaya tersebut menjadi identitas utama desa wisata sekaligus daya tarik dalam pengembangan wisata budaya. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), data diperoleh melalui partisipasi langsung masyarakat dalam mengidentifikasi kondisi budaya yang masih dijalankan serta perubahan sosial budaya yang mulai terjadi akibat perkembangan pariwisata. Rana et al. (2023) menyatakan bahwa perkembangan desa wisata dapat memunculkan perubahan sosial budaya secara bertahap, terutama pada pola perilaku dan partisipasi masyarakat terhadap budaya setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya local masih memiliki peran penting dalam menjaga identitas desa wisata.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Aktivitas Budaya oleh Masyarakat

Aktivitas Budaya	Keberlangsungan Aktivitas	Keterangan
Pengajian Mingguan	Berlangsung	Dilaksanakan rutin setiap hari Minggu
Papahare	Berlangsung	Dilakukan pada momen tertentu
Tutunggulan	Berlangsung	Ditampilkan jika terdapat kunjungan wisatawan
Tari Maranggi	Berlangsung	Kesenian tradisional
Kaulinan Lembur	Mulai Berkurang	Kurang diminati generasi muda
Angklung	Berlangsung	Ditampilkan jika terdapat kunjungan wisatawan
Siluet Bambu	Berlangsung	Kerajinan tangan lokal

Maen Po	Menurun	Jarang dilakukan dan minim regenerasi
---------	---------	---------------------------------------

(Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2026)

Berdasarkan hasil diskusi partisipatif, pada awalnya masyarakat menyatakan bahwa tidak terjadinya perubahan yang signifikan pada aspek budaya. Namun, setelah dilakukan pengamatan lebih lanjut, masyarakat mulai menyadari adanya penurunan pada beberapa aktivitas budaya, terutama Maen Po. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya tidak selalu disadari secara langsung oleh masyarakat, melainkan terjadi secara bertahap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rana et al. (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan desa wisata dapat mempengaruhi perubahan perilaku serta diperkuat oleh salah satu pernyataan informan, yaitu Kepala Dusun Kampung Wisata Parakanceuri:

“Maen Po sudah jarang dimainkan, sekarang sudah hampir tidak ada lagi anak-anak yang belajar Maen Po” (Kepala Dusun, 2026).

Penurunan aktivitas Maen Po menunjukkan adanya perubahan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Meskipun budaya tersebut masih diakui sebagai bagian dari identitas masyarakat, tetapi praktiknya mulai jarang dilakukan dan mengalami minim regenerasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan budaya lokal di masyarakat.

Tabel 2. Perbandingan Persepsi dan Realitas (Hasil PRA)

Aspek	Persepsi Awal Masyarakat	Hasil Diskusi PRA
Perubahan Budaya	Tidak ada perubahan	Terjadi penurunan aktivitas budaya
Eksistensi Budaya	Budaya terjaga	Beberapa aktivitas budaya mulai berkurang
Generasi Muda	Terlibat dalam aktivitas budaya	Tingkat partisipasi menurun
Prioritas Masyarakat	Budaya tetap dipertahankan	Lebih berfokus pada aspek ekonomi

(Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2026)

Data tersebut menunjukkan bahwa melalui pendekatan PRA, masyarakat mulai menyadari bahwa adanya perubahan sosial budaya yang sebelumnya tidak disadari. Proses diskusi partisipatif membantu masyarakat memahami bahwa beberapa aktivitas budaya mulai mengalami penurunan dan tidak dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata secara bertahap mulai memengaruhi partisipasi masyarakat terhadap budaya lokal, terutama pada generasi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Rana et al. (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan desa wisata dapat memunculkan perubahan sosial budaya masyarakat secara lengkap.

Tabel 3. Kemampuan Adaptasi Masyarakat

Aspek	Bentuk Adaptasi	Hasil Temuan
Ekonomi	Terlibat dalam wisata	Menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik
Sosial	Interaksi dengan wisatawan	Terjadi penyesuaian dalam interaksi sosial
Budaya	Mempertahankan sebagian budaya	Belum seluruh aktivitas budaya dapat dipertahankan
Pelestarian	Belum ada upaya khusus	Upaya pelestarian budaya belum dilakukan secara optimal

(Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2026)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Wisata Parakanceuri memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan pariwisata, terutama pada aspek ekonomi dan sosial. Masyarakat mampu menyesuaikan diri terhadap peluang ekonomi yang muncul melalui aktivitas wisata serta membangun interaksi sosial dengan wisatawan. Namun demikian, kemampuan adaptasi

tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh upaya pelestarian budaya yang optimal. Beberapa aktivitas budaya masih dipertahankan, tetapi Sebagian budaya lainnya mulai mengalami penurunan, terutama pada budaya yang melibatkan partisipasi generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap keberlanjutan budaya lokal masih terbatas. Hall et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan adaptasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pariwisata, khususnya dalam menghadapi perubahan sosial budaya akibat perkembangan aktivitas wisata.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis partisipatif menunjukkan bahwa Kampung Wisata Parakanceuri masih memiliki keterikatan yang kuat terhadap budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-menurun, tetapi juga menjadi identitas sosial masyarakat dan daya Tarik utama dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya. Berbagai aktivitas budaya seperti pengajian mingguan, papahare, tutunggulan, tari maranggi, kaulinan lembur, angklung, serta kerajinan siluet bambu masih dijalankan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial dan wisata. Keberadaan aktivitas budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai religiusitas, kebersamaan, serta kearifan lokal yang menjadi ciri khas Kampung Wisata Parakanceuri. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat UNWTO (2021) yang menyatakan bahwa budaya lokal merupakan elemen penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan karena menjadi identitas sekaligus daya tarik khas suatu daerah.

Keberadaan berbagai aktivitas budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan identitas budaya lokal. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar informan menyatakan tidak adanya perubahan yang signifikan dalam aspek sosial budaya sebagai dampak dari perkembangan pariwisata. Masyarakat juga beranggapan bahwa kehidupan sehari-hari tetap berjalan normal dan nilai-nilai budaya masih terjaga. Hal tersebut mencerminkan bahwa aktivitas pariwisata belum dipandang sebagai faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya. Dalam konteks ini, masyarakat cenderung memandang budaya sebagai identitas sosial yang masih melekat dalam kehidupan sehari-hari, meskipun intensitas pelaksanaannya mulai mengalami perubahan.

Namun, setelah dianalisis lebih mendalam, terdapat indikasi adanya perubahan yang tidak disadari oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari mulai menurunnya intensitas beberapa praktik budaya lokal. Salah satu yang paling terlihat ialah Maen Po, yaitu pencak silat khas setempat yang saat ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat. Kondisi tersebut diperkuat oleh salah satu informan, yaitu Kepala Dusun Kampung Wisata Parakanceuri. Pernyataan informan menunjukkan bahwa meskipun Maen Po masih diakui sebagai bagian dari identitas masyarakat, dalam praktiknya mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya perubahan minat serta prioritas masyarakat terhadap budaya lokal.

Maen Po bukan sekedar aktivitas fisik, tetapi juga bagian dari identitas kolektif masyarakat yang mengandung nilai-nilai filosofis seperti ketangkasan, etika, perlindungan diri, dan latihan pernapasan. Namun, seiring dengan berkembangnya pariwisata dan perubahan gaya hidup, terutama di kalangan generasi muda, Maen Po mulai mengalami penurunan. Saat ini, masyarakat lebih tertarik pada aktivitas modern, seperti penggunaan teknologi digital dan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa budaya lokal mulai menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungannya di tengah perkembangan pariwisata dan perubahan gaya hidup masyarakat. Rana et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan desa wisata dapat memunculkan perubahan sosial budaya secara bertahap, terutama pada pola perilaku dan partisipasi masyarakat terhadap budaya lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial dan orientasi budaya masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksamaan antara cara pandang masyarakat dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Masyarakat menganggap budaya tetap ada selama

masih menjadi bagian dari identitas, meskipun dalam praktiknya sudah jarang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya belum sepenuhnya dipahami sebagai upaya menjaga budaya secara aktif, melainkan masih sebatas pengakuan terhadap identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka budaya lokal akan berpotensi mengalami kelunturan secara perlahan dan kehilangan fungsi sosialnya di tengah masyarakat.

Namun, masyarakat Kampung Wisata Parakanceuri menunjukkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi perkembangan pariwisata. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan ekonomi dan sosial, serta masyarakat tetap mempertahankan sebagian budaya yang dianggap masih relevan. Masyarakat mulai terlibat aktif dalam aktivitas wisata dan memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari sektor pariwisata. Hall et al. menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pariwisata, khususnya dalam menghadapi perubahan sosial budaya akibat aktivitas wisata. Kemampuan adaptasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi akibat perkembangan pariwisata.

Meskipun demikian, adaptasi yang terjadi bersifat pasif, yaitu menerima perubahan tanpa disertai upaya aktif dalam melestarikan budaya yang mulai ditinggalkan. Adaptasi yang bersifat pasif ini terlihat dari belum adanya upaya yang nyata untuk menghidupkan kembali tradisi Maen Po, baik itu melalui kegiatan masyarakat maupun pengembangan dalam sektor pariwisata, seperti atraksi budaya atau paket wisata budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih berorientasi pada aspek ekonomi dibandingkan dengan upaya pelestarian budaya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perhatian terhadap keberlanjutan budaya lokal masih belum menjadi prioritas utama dalam mengembangkan desa wisata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Kampung Wisata Parakanceuri masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada aspek sosial budaya. Keberlanjutan tidak hanya bergantung pada keberhasilan ekonomi atau meningkatnya jumlah wisatawan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan mengimplementasikan budaya lokal sebagai identitas desa wisata. Apabila penerapan budaya seperti Maen Po terus mengalami penurunan tanpa adanya upaya pelestarian, maka risiko terjadinya pelunturan budaya secara perlahan.

Oleh sebab itu, diperlukannya strategi yang lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat, tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga dalam pelestarian budaya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan lokal, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya, serta pengintegrasian budaya lokal dalam paket wisata budaya. Selain menjadi upaya pelestarian budaya, strategi tersebut juga dapat memperkuat identitas desa wisata dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dengan demikian, keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya dapat terjaga, sehingga keberlanjutan desa wisata dapat terwujud secara optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kampung Wisata Parakanceuri memiliki berbagai aktivitas budaya lokal yang masih dijalankan dan menjadi bagian penting dalam masyarakat, seperti pengajian mingguan, papahare, tutunggulan, tari maranggi, kaulinan lembur, angklung, siluet bambu, dan maen po. Keberadaan aktivitas budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki ketertarikan terhadap budaya lokal sebagai identitas desa wisata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada awalnya masyarakat menganggap tidak ada perubahan sosial budaya yang signifikan akibat perkembangan pariwisata. Namun, melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), masyarakat mulai menyadari adanya penurunan pada beberapa aktivitas budaya, terutama Maen Po yang saat ini mulai jarang dilakukan dan minim regenerasi di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya berlangsung secara bertahap dan sering kali tidak disadari secara langsung.

Selain itu, masyarakat Kampung Wisata Parakanceuri juga menunjukkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi perkembangan pariwisata, terutama pada aspek ekonomi dan sosial. Masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan peluang ekonomi yang muncul dari sektor pariwisata serta tetap mempertahankan sebagian budaya lokal yang masih dianggap penting. Namun demikian, kemampuan adaptasi tersebut cenderung bersifat pasif karena belum disertai dengan upaya pelestarian budaya yang optimal, khususnya dalam menjaga keberlangsungan tradisi Maen Po.

Dengan demikian, keberlanjutan kampung Wisata Parakanceuri masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek sosial budaya. Keberlanjutan desa wisata tidak hanya bergantung pada perkembangan ekonomi dan meningkatnya jumlah wisatawan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam menjaga serta menerapkan budaya lokal sebagai identitas utama desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih optimal melalui penguatan kelembagaan lokal, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya, serta pengintegrasian budaya lokal ke dalam aktivitas dan paket wisata budaya agar keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian budaya dapat tetap terjaga secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh rekan penulis atas kerja sama, dukungan, dan kontribusi yang diberikan selama penelitian berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Kepala Dusun dan masyarakat Kampung Wisata Parakanceuri yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi yang sangat membantu dalam proses pengumpulan data penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyianita, R. A., Rahmat, D., Abidin, J., Sahara, L. S., & Fedrina, R. (2022). Implementasi Model Desa Wisata Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Desa Wisata Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 37-52.
- Aura, C. P. A. Z. (2025). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Wisata Bukit Aslan Kelurahan Way Gubak Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.
- Aziz, K. A., & Manar, D. G. (2022). Tata Kelola Desa Wisata Berbasis Komunitas Di Desa Sendangdalem Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen. *Journal of Politic and Government Studies*, 11(3), 430-444.
- Diannita, R., Muslih, M., Wijayanti, N., & Fatayati, U. (2021). Participatory Rural Appraisal (PRA) for the development of safe weaving bamboo production through community empowerment to improve health and safety of bamboo weaving craftsmen in Mojorejo, Ponorogo, East Java, Indonesia. *International Journal Of Community Service*, 1(3), 243-252.
- Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2023). *The Routledge Handbook of Tourism and Sustainability*. Routledge.

- Khair, A., & Pratama, D. (2025). Dinamika Hubungan Antara Wisatawan Dan Masyarakat Lokal Serta Dampaknya Terhadap Ekonomi Keluarga. *JURNAL ECONOMINA*, 4(4), 127-134.
- Rana, A. M., Kinseng, R. A., & Siwi, M. (2023). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 186-198.
- Sadhana, B. (2025). Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan di Desa Cikaso. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7101-7106.
- World Tourism Organization. (2021). *Tourism for Rural Development: A Policy Perspective*. Madrid: UNWTO.
- World Tourism Organization. (2021). *Tourism for Rural Development Programme*.